

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam menciptakan negara yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan pada dasarnya adalah alat bagi pemerintah dan bangsa untuk membentuk generasi pemimpin yang berkualitas dan berakhlak mulia. Bagi individu yang baru lahir, pendidikan merupakan proses tumbuh dan berkembangnya fisik, batin, serta pikiran agar menjadi pribadi yang shalih dan shalihah Haryono, (2014:1). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan potensi diri secara aktif.

Belajar merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran merupakan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pengalaman, pendidikan, atau latihan (Kusripinah, & Subrata, 2022). Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 31 ayat (3) UUD 1945, Pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar menghasilkan individu yang beriman dan taat kepada Tuhan YME, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan,

kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Agar tercapainya tujuan pendidikan, diperlukan kurikulum sebagai panduan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum berperan penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 19 menjelaskan kurikulum adalah “seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Maka istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai ke garis finish (Barlian, dkk, 2022). Kurikulum merupakan suatu kesatuan di mana komponennya saling berkaitan. Suatu sistem kurikulum meliputi struktur personel, dan prosedur yang menjelaskan bagaimana merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kurikulum tersebut Sudin, (2014:2).

Menurut Insani (2019) menjelaskan bahwa dalam setiap pendidikan kurikulum selalu ada di dalamnya, karena tanpa adanya kurikulum, pendidikan tersebut tidak dapat di jalankan. Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum yang terus berkembang. Untuk mengikuti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, Indonesia saat ini menerapkan

kurikulum merdeka sebagai standar pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka pada tanggal 10 desember 2019. Di terapkannya pada tahun ajaran 2022/2023 pada jenjang sekolah-sekolah yang ada di Indonesia (Alimudin, 2023). Pasal 36 dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum harus dikembangkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah, potensi daerah, serta kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Hal ini sejalan dengan Kemendikbut, (2024) kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan dan memudahkan pendidik menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan fokus pada penguatan karakter. Indrarta, dkk, (2022) menjelaskan kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Selain itu, siswa juga di didorong untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber secara mandiri. Kurikulum ini hadir tidak hanya dalam mengatasi tantangan pada pembelajaran, namun untuk merespon perkembangan teknologi yang menuntut sumber daya manusia menjadi lebih kompeten dan mampu berpikir kritis.

Kurikulum merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022, berfokus pada penguatan literasi, numerasi, serta pendidikan karakter (Wijarwadi & Alam 2023). Literasi adalah kecakapan individu dalam memproses dan memahami informasi ketika melakukan aktivitas membaca dan menulis

Palupi, (2020:1). Dalam survei yang dilakukan oleh *Program for Internasional Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara, termasuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah Fahrianur, dkk, (2023). Selain itu Indonesia dalam riset tajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, Indonesia menduduki urutan ke 60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Hasil data yang diberikan memperlihatkan bahwasanya Indonesia masih sangat amat tertinggal jauh dari negara-negara tetangga, sementara itu dari temuan *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment* pada tahun 2012 menunjukkan bahwa peringkat pendidikan di Indonesia berada pada posisi paling rendah di antara 40 negara yang disurvei. Tentunya kondisi ini sangat menjadi perhatian penting bagi semua pihak untuk mengembangkan kemampuan literasi demi meningkatkan budaya literasi di Indonesia.

Namun pada kenyataannya, data statistik yang diberikan oleh UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat amat dikatakan buruk, presentase minat baca sebesar 0,001% saja, sementara itu rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berada pada kisaran antara 0,45 hingga 0,62. Artinya 0,001% orang di Indonesia hanya 1 orang saja yang gemar dalam membaca Suswandari, (2018). Kurangnya minat terhadap membaca yang dimiliki siswa serta masyarakat Indonesia pada akhirnya bisa berdampak pada kemampuan dalam berpikir kritis, hal ini dapat kita

lihat dari banyaknya masyarakat Indonesia yang mempercayai berita-berita hoax atau palsu tanpa menelusuri kebenarannya terlebih dahulu (Anisa, Ipungkatri, & Saffana, 2021). Fenomena ini tentu menjadi masalah penting dan menarik untuk diperbincangkan, menyadari bahwa budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum menjadi bagian yang melekat dikalangan masyarakat, ditengah gempuran perkembangan budaya populer, buku-buku kini tidak lagi menjadi prioritas utama dalam hal bacaan. Pada zaman sekarang masyarakat Indonesia masih lebih banyak dan senang menonton video diponsel, update status, menyaksikan siaran televisi dibandingkan dengan membaca (Suswandari, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya mewujudkan budaya literasi dengan merencanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang berorientasi untuk menumbuhkan minat baca serta menciptakan kebiasaan membaca, dimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) termasuk menjadi salah satu program didalamnya (Khakima, dkk., 2021). Menurut Setiawan, dkk, (2019:9). GLS adalah upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, di mana semua warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui dukungan dari masyarakat. Literasi sekolah dalam konteks GLS meliputi kemampuan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai bentuk melalui kegiatan yang mengembangkan keterampilan membaca, melihat, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tujuan GLS sendiri adalah untuk “menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik melalui

pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat” Setiawan, dkk, (2019:9). Maka dapat disimpulkan kegiatan literasi merujuk pada proses pengembangan kemampuan membaca, menulis, memahami, serta menggunakan informasi yang ditulis dalam berbagai konteks. Dalam hal ini guru diharapkan kreatif dalam mengembangkan materi berdasarkan kebutuhan siswa, melalui pengembangan literasi menjadikan siswa mampu menjadi pembelajar yang cerdas dan berkarakter.

Dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir, teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang. Ponsel kini banyak digunakan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Banyak orang menjadikan situs web seperti YouTube dan Wikipedia sebagai sumber utama untuk mencari informasi tentang bidang minat yang pilih Setiani & Barokah, (2021). Sementara itu muncul istilah baru yaitu literasi digital yang mana kemampuan literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi sebagai alat bantuan dalam pembelajaran.

Menurut Fraillon Schulz, dan Ainley (2013) dalam (Setiani & Barokah, 2021) menjelaskan bahwa literasi digital sebagai kemampuan individu dalam penggunaan untuk meneliti, berkreasi, dan berkomunikasi agar lebih efektif baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan pada kehidupan sehari-hari. Maka literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi melalui berbagai teknologi digital. Sedangkan UNESCO dalam Maulana (2015)

memandang literasi digital sebagai kecakapan hidup modern yang harus dikuasai.

Pendidikan di era modern telah mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan digitalisasi yang semakin terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemajuan teknologi dan informasi memberikan pengaruh besar, baik positif maupun negatif, terhadap sumber daya manusia. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Krisnawati, dkk, (2023) menjelaskan kemampuan literasi digital kini dianggap sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki oleh semua individu, terutama dalam dunia pendidikan, baik oleh guru maupun siswa.

Di samping itu literasi digital juga berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan siswa pada pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan keterampilan abad ke -21, melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam modul literasi digital yang diterbitkan oleh kemendikbut pada tahun 2021, dijelaskan bahwa literasi digital sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa pada era saat ini. Sekolah yang menerapkan literasi digital berhubungan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah diselenggarakan oleh pemerintah. Pemerintah Indonesia bertekad dalam meningkatkan kemampuan literasi dikalangan siswa, termasuk literasi digital. Dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran, yang mana diharapkan agar siswa tidak hanya dapat

menggunakan teknologi secara efektif, namun juga sikap yang kritis terhadap informasi yang mereka akses.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SDN Tlogomas 2 Malang pada tanggal 23 oktober 2024, Menunjukkan bahwa SDN Tlogomas 2 Malang sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka, memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam penerapan literasi digital. Guru berperan penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan literasi digital siswa, alasan memilih siswa kelas 5 karena siswa kelas 5 lebih aktif menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Upaya untuk memahami strategi guru dalam penerapan literasi digital di kelas 5, wawancara dilakukan bersama guru wali kelas 5 SDN Tlogomas 2 Malang. Narasumber menjelaskan mengenai tantangan dan upaya yang dihadapi ketika mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut yang mendorong ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana strategi guru dalam penerapan literasi digital pada siswa kelas 5, bagaimana pendekatan dan metode yang diterapkan guru dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan, dalam pembelajaran siswa tampak aktif dan bersemangat dalam kegiatan belajar.

Namun, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya teknologi, dan kendala teknis yang kerap

menghambat pelaksanaannya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan literasi digital kedalam pembelajaran, sehingga proses pelaksanaan penerapannya tidak terganggu. Maka sekolah perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama dalam penerapan literasi digital.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Pambudi & Windasari, (2022) dengan judul “Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital pada siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan literasi digital pada siswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi digital memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan dan perkembangan pembelajaran. Tingkat literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih dalam taraf rendah sampai sedang, belum sampai menyentuh taraf tinggi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih, & Purnomo, (2023) dengan judul “Persiapan guru terhadap literasi digital pada implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri Sembungan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru terhadap literasi digital dalam konteks kurikulum merdeka di sekolah dasar. Adapun hasil penelitian menunjukkan mayoritas guru memiliki pemahaman dasar mengenai literasi digital dalam penggunaan perangkat digital dan aplikasi pendidikan. Namun terdapat keterbatasan dalam pemahaman aspek keamanan digital, etika, dan pemilihan sumber informasi yang akurat.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ahsani, dkk., (2021) dengan judul “Penguatan literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar Indonesia DEN HAAG”. Dengan tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan literasi digital dalam pembelajaran yang ada di sekolah dasar DEN HAAG. Hasil penelitian yang diperoleh, penggunaan literasi digital pada pembelajaran sebagai bentuk akses informasi dalam memudahkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: “Strategi Guru Dalam Penerapan Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas 5 di SDN Tlogomas 2 Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas 5 di SDN Tlogomas 2 Malang?
2. Apa saja kendala dan upaya guru dalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa di kelas 5 SDN Tlogomas 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas 5 di SDN Tlogomas 2 Malang

2. Untuk menganalisis kendala dan upaya guru dalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas 5 di SDN Tlogomas 2 Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memahami kondisi yang terjadi dalam penerapan literasi digital yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat menjadi landasan serta memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan tentang strategi guru dalam penerapan literasi digital pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti sendiri

Dengan melakukan penelitian ini peneliti mendapatkan wawasan dan pengalaman baru bagaimana agar melakukan penelitian dengan benar, baik secara teori maupun praktek. Serta memberikan gambaran kedepannya untuk berkontribusi dalam peningkatan kegiatan literasi digital di sekolah.

b) Bagi Sekolah

Di harapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, terkhususnya dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

c) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan berbagai metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital.

d) Bagi Siswa

Di harapkan dapat memperoleh pembelajaran yang mengimplementasikan literasi digital.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Tlogomas 2 Malang yang berfokus pada siswa kelas 5 yang mana lebih aktif menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan guru yang menerapkan literasi digital dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka. Dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Adapun batasan penelitian ini difokuskan pada penerapan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika karena berkaitan dengan literasi membaca dan literasi numerasi.

F. Penjelasan Istilah

Terdapat berbagai istilah dalam penelitian, maka diperlukan penjelasan istilah untuk memperjelas dalam pemahaman serta menghindari kesalahan dalam pengertian. Adapun penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Strategi Guru

Saat ini istilah strategi sering terdengar pada beberapa konteks yang bertujuan meraih kesuksesan atau keberhasilan. Sementara itu strategi secara umum yaitu upaya seseorang atau organisasi untuk

membuat rencana agar mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi meliputi langkah-langkah atau tindakan yang akan dilakukan.

2. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, mengakses, mengidentifikasi, mengevaluasi sebuah informasi dengan menggunakan teknologi atau perangkat digital. Hal ini mencakup keterampilan dalam menggunakan perangkat digital, memahami bagaimana cara memperoleh informasi dari berbagai sumber online, serta kemampuan berpikir kritis dalam menilai keakuratan sebuah informasi. Definisi literasi digital menurut Martin, 2008 dalam (Naufan, 2021) adalah gabungan dari beberapa bentuk literasi seperti: informasi komputer, visual dan komunikasi.

3. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan proses yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan berbasis pengalaman nyata, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan kebutuhan individu.

4. Siswa

Mengacu pada UUD RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Siswa merupakan individu yang terlibat dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.